Currency
(Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

INTENSITAS ASET TETAP, PROFITABILITAS, DAN PRAKTIK TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN: STUDI EMPIRIS DI BEI PERIODE 2021–2025

[1]Zella Fahiza Kusuma, [2]Sugiharto, [3]Sasiska Rani
[1,2,3]Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridinanti Palembang
Email: [1]zellafhza5@gmail.com, [2]sugiharto@univ-tridinanti.ac.id, [3]sasiska_rani@univ-tridinanti.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, Tax Avoidance, Perusahaan Pertambangan.

Cara Sitasi:
Penulis, Zella Fahiza Kusuma. "Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, dan Praktik Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan: Studi Empiris di BEI Periode 2021–2025." Currency (Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah) Volume 05, Nomor 01 Oktober 2026

ABSTRACT

Penerimaan pajak merupakan sumber utama pendapatan negara, tetapi optimalisasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam sektor pertambangan yang memiliki karakteristik investasi aset tetap tinggi dan profitabilitas yang berfluktuasi. Kondisi tersebut menjadikan *tax avoidance* sebagai isu penting dalam pengelolaan perpajakan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas aset tetap dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melibatkan 10 perusahaan. Analisis data dilakukan melalui regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS, serta pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa struktur aset dan beban penyusutan berkaitan dengan pengelolaan kewajiban perpajakan perusahaan. Profitabilitas juga berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga kemampuan perusahaan menghasilkan laba menjadi faktor yang relevan dalam menganalisis perilaku perpajakan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 53,3% variasi *tax avoidance*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik aset dan kinerja keuangan perlu dipertimbangkan dalam memahami pengelolaan pajak perusahaan pertambangan dengan tetap memperhatikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku.

E Tax revenue is a major source of state revenue, but its optimization still faces challenges, particularly in the mining sector, which is characterized by high fixed asset investment and fluctuating profitability. These conditions make tax avoidance a significant issue in corporate tax management. This study aims to analyze the influence of fixed-asset intensity and profitability on tax avoidance among mining sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2025 period. A quantitative approach was employed, utilizing secondary data from the companies' annual financial reports. A sample of 10 companies was selected using a purposive sampling technique. Data analysis was

Currency
(Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

carried out through multiple linear regression with the help of SPSS software, as well as hypothesis testing using the t-test and F-test. The results of the study showed that fixed asset intensity and profitability simultaneously had a significant effect on tax avoidance. Individually, fixed-asset intensity significantly influences tax avoidance, suggesting that asset structure and depreciation expenses are linked to how companies manage their tax liabilities. Profitability also has a significant influence on tax avoidance, so that a company's ability to generate profits is a relevant factor in analyzing tax behavior. The coefficient of determination shows that these two variables account for 53.3% of the variation in tax avoidance, with the remainder explained by factors outside the research model. This study concludes that asset characteristics and financial performance need to be considered in understanding the tax management of mining companies while still paying attention to compliance with applicable tax regulations.

Pendahuluan

Penerimaan pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, pajak memiliki peran yang sangat penting dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dalam beberapa tahun terakhir, realisasi penerimaan pajak menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun sempat mengalami fluktuasi akibat dampak pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19.

Selama periode 2021 hingga 2025, pemerintah terus berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak melalui berbagai kebijakan, seperti reformasi perpajakan dan peningkatan kepatuhan wajib pajak, khususnya wajib pajak badan. Pajak sampai sekarang masih jadi tulang punggung utama penerimaan negara Indonesia.

Hampir semua kegiatan pembangunan mulai dari infrastruktur, pendidikan, sampai kesehatan bergantung pada penerimaan pajak. Karena itu, pemerintah terus berusaha meningkatkan penerimaan pajak dari tahun ke tahun. Kalau dilihat dari data Direktorat Jenderal Pajak (DJP), penerimaan pajak Indonesia memang menunjukkan tren meningkat setelah pandemi COVID-19. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, realisasi penerimaan pajak sudah kembali stabil dan cenderung naik.

Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia, realisasi penerimaan pajak pada 2022 mencapai sekitar Rp1.716,8 triliun. Selanjutnya, pada 2023, penerimaan pajak meningkat menjadi sekitar Rp1.869,2 triliun atau tumbuh sebesar 8,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian tersebut juga melampaui target penerimaan pajak yang ditetapkan pemerintah. Peningkatan penerimaan pajak pada periode tersebut didukung oleh kondisi perekonomian domestik yang relatif terjaga, meningkatnya aktivitas ekonomi, serta upaya pengawasan dan peningkatan kepatuhan wajib pajak (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024).

Pada 2024, realisasi penerimaan pajak kembali meningkat menjadi sekitar Rp1.930,8 triliun. Nilai tersebut tumbuh sekitar 3,3% dibandingkan realisasi 2023 dan mencapai sekitar 100,5% dari target penerimaan pajak yang ditetapkan. Meskipun masih mengalami pertumbuhan, laju peningkatan penerimaan pajak pada 2024 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan pajak tidak selalu berlangsung dengan laju yang sama setiap tahun, melainkan dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi, kinerja sektor usaha, serta berbagai faktor yang memengaruhi kewajiban perpajakan wajib pajak (Direktorat Jenderal Pajak, 2025).

Currency
(Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Memasuki 2025, perkembangan penerimaan pajak menghadapi tantangan yang berbeda. Berdasarkan laporan sementara APBN 2025 yang dipublikasikan Kementerian Keuangan pada Januari 2026, realisasi penerimaan pajak sampai dengan 31 Desember 2025 tercatat sekitar Rp1.917,6 triliun, atau 87,6% dari target APBN sebesar Rp2.189,3 triliun. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan realisasi 2024. Kementerian Keuangan menjelaskan bahwa penerimaan pajak secara neto mengalami kontraksi tipis, antara lain dalam kondisi moderasi harga komoditas dan peningkatan restitusi pajak.

Dengan demikian, perkembangan penerimaan pajak selama 2021–2025 memperlihatkan bahwa peningkatan penerimaan negara tidak hanya ditentukan oleh upaya pemerintah dalam mengoptimalkan pemungutan pajak, tetapi juga berkaitan dengan kondisi perekonomian dan aktivitas usaha wajib pajak (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2026).

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia

Tahun	*Target Penerimaan Pajak (Rp Triliun)*	*Realisasi Penerimaan Pajak (Rp Triliun)*	*Persentase Pencapaian (%)*
2021	1.229,60	1.278,60	103,98
2022	1.485,00	1.716,80	115,61
2023	1.718,00	1.869,20	108,80
2024	1.988,90	1.932,40	97,16
2025	2.189,30	1.917,60	89.59

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa target penerimaan pajak merupakan jumlah penerimaan yang ditetapkan pemerintah sebagai sasaran penerimaan dalam APBN, sedangkan realisasi penerimaan pajak merupakan jumlah penerimaan pajak yang benar-benar berhasil dihimpun selama satu tahun. Persentase pencapaian menunjukkan perbandingan antara realisasi dengan target. Persentase di atas 100% menunjukkan bahwa realisasi telah melampaui target, sedangkan persentase di bawah 100% menunjukkan bahwa realisasi belum mencapai target yang ditetapkan.

Pada tahun 2021, target penerimaan pajak ditetapkan sebesar Rp1.229,60 triliun, sedangkan realisasi mencapai Rp1.278,60 triliun atau sekitar 103,98% dari target. Artinya, realisasi penerimaan pajak telah melampaui target yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan tahun 2020, sejalan dengan mulai membaiknya aktivitas perekonomian dan penerimaan perpajakan.

Target penerimaan pajak sebesar Rp1.485,00 triliun, sedangkan realisasi mencapai Rp1.716,80 triliun atau sebesar 115,61% dari target. Dengan demikian, realisasi penerimaan pajak melampaui target yang ditetapkan pemerintah. Kinerja penerimaan pajak yang kuat pada tahun 2022 juga berkaitan dengan pemulihan ekonomi serta kondisi harga komoditas yang mendukung penerimaan negara.

Pada tahun 2023, target penerimaan pajak kembali meningkat menjadi Rp1.718,00 triliun, sementara realisasi mencapai Rp1.869,20 triliun atau sebesar 108,80% dari target. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak kembali mampu melampaui target.

Currency
(Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Dengan demikian, selama tahun 2021 hingga 2023, realisasi penerimaan pajak secara umum menunjukkan kinerja yang berada di atas target.

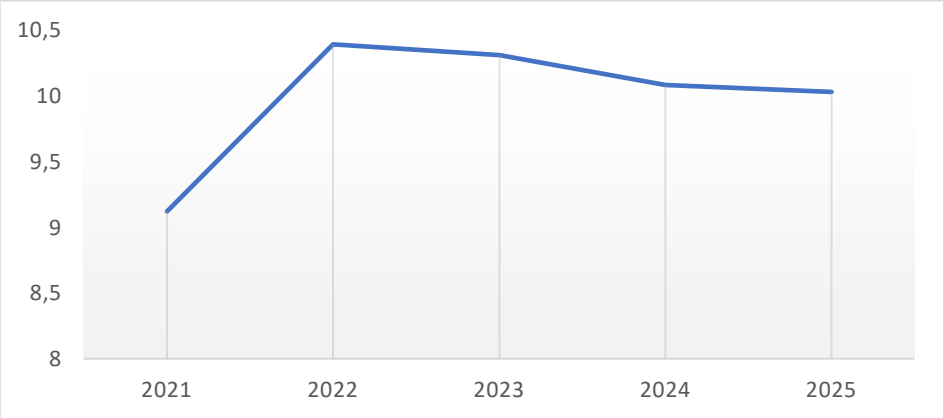
Sementara itu, pada tahun 2024, realisasi penerimaan pajak tercatat sebesar Rp1.932,40 triliun. Apabila dibandingkan dengan target APBN awal sebesar Rp1.988,90 triliun, pencapaiannya sebesar 97,16%. Namun, dalam pelaporan akhir tahun, Kementerian Keuangan menyampaikan bahwa realisasi penerimaan pajak 2024 mencapai 100,5% dari target setelah menggunakan target yang telah disesuaikan.

Pada 2025, realisasi penerimaan pajak sebesar Rp1.917,60 triliun belum mencapai target sebesar Rp2.189,30 triliun, sehingga terdapat selisih sekitar Rp271,70 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi penerimaan pajak masih menjadi tantangan bagi pemerintah. Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak badan dan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) menjadi salah satu aspek yang relevan untuk diteliti, khususnya pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi tersebut adalah tax ratio. Tax ratio merupakan perbandingan penerimaan pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu negara dalam menghimpun penerimaan pajak dibandingkan dengan keseluruhan aktivitas perekonomiannya. Tax ratio memberikan gambaran mengenai besarnya penerimaan pajak yang berhasil dikumpulkan pemerintah dibandingkan dengan ukuran perekonomian suatu negara.

Tidak terdapat satu angka yang dapat disebut sebagai tax ratio ideal yang berlaku secara mutlak bagi seluruh negara. Tingkat tax ratio dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain struktur perekonomian, kebijakan perpajakan, tingkat kepatuhan wajib pajak, luasnya basis pajak, kondisi ekonomi, serta karakteristik sektor usaha. Dengan demikian, penilaian terhadap tax ratio harus mempertimbangkan kondisi dan karakteristik masing-masing negara. Meskipun demikian, peningkatan tax ratio menjadi salah satu indikator penting dalam memperkuat kapasitas fiskal dan kemampuan negara dalam menghimpun penerimaan dari aktivitas ekonomi.

Gambar 1 Grafik Tax Ratio Indonesia tahun 2021-2025



Sumber : data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.1, tax ratio Indonesia mengalami peningkatan dari 8,32% pada tahun 2020 menjadi 9,12% pada tahun 2021 dan mencapai 10,39% pada tahun 2022. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kemampuan penerimaan perpajakan terhadap aktivitas perekonomian. Kondisi tersebut sejalan dengan peningkatan penerimaan pajak pada periode yang sama. Namun, tax ratio mengalami penurunan pada tahun 2023

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

menjadi 10,31% dan kembali menurun menjadi 10,08% pada tahun 2024. Pada tahun 2025, tax ratio Indonesia mencapai 10,03%. Angka tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak setara dengan 10,03% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Meskipun tax ratio mencerminkan kontribusi penerimaan pajak terhadap perekonomian, angka tersebut juga menjadi salah satu indikator untuk melihat kapasitas penerimaan pajak negara dalam mendukung pembangunan nasional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan pajak secara nominal tidak selalu diikuti dengan peningkatan tax ratio. Perubahan tax ratio dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, perubahan harga komoditas, kinerja perusahaan, serta perubahan kebijakan perpajakan.

Kementerian Keuangan menjelaskan bahwa penurunan tax ratio pada tahun 2025 antara lain berkaitan dengan moderasi harga komoditas yang berdampak terhadap penerimaan PPh Badan dan PPh Migas. Fluktuasi penerimaan pajak dan tax ratio tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi penerimaan perpajakan masih menjadi hal penting bagi pemerintah. Dalam konteks penerimaan pajak, perusahaan sebagai wajib pajak badan memiliki peranan penting karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi ketentuan perpajakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Perusahaan merupakan salah satu sumber penerimaan pajak melalui berbagai jenis pajak yang berkaitan dengan kegiatan usaha dan penghasilan yang diperoleh.

Di sisi lain, bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu beban yang dapat mengurangi laba yang diperoleh. Perusahaan pada umumnya memiliki kepentingan untuk memperoleh laba yang optimal dan menjaga efisiensi biaya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan pajak, sedangkan perusahaan memiliki kepentingan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak.

Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong perusahaan melakukan perencanaan dan pengelolaan pajak. Salah satu bentuk pengelolaan pajak yang menjadi perhatian dalam bidang perpajakan adalah tax avoidance atau penghindaran pajak.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara intensitas aset tetap, profitabilitas, dan tax avoidance. Pemilihan subsektor pertambangan sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik industri yang membutuhkan investasi dan penggunaan aset tetap dalam jumlah besar serta memiliki kinerja yang dapat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas. Periode penelitian 2021–2025 dipilih karena periode tersebut mencakup kondisi pemulihan perekonomian setelah pandemi COVID-19 serta perubahan kondisi ekonomi dan harga komoditas. Pada periode tersebut juga terjadi perubahan dalam penerimaan pajak dan tax ratio Indonesia. Kondisi tersebut memberikan peluang untuk mengamati bagaimana perusahaan subsektor pertambangan mengelola aset, menghasilkan laba, dan memenuhi kewajiban perpajakannya selama periode penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh intensitas aset tetap dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025.

Definisi Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini berbeda dengan *tax evasion* yang bersifat ilegal karena melanggar

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

ketentuan perpajakan. Dalam praktiknya, *tax avoidance* sering dilakukan melalui perencanaan pajak yang efektif tanpa melanggar hukum.

Menurut Harry Graham Balter (2003), *tax avoidance* adalah suatu cara untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan ketentuan yang ada dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum. Sementara itu, Michelle Hanlon dan Shane Heitzman (2010) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan bagian dari spektrum perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk menekan beban pajak.

Dalam konteks perusahaan, praktik *tax avoidance* seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti profitabilitas, struktur aset, dan kebijakan manajemen. Perusahaan dengan strategi pajak yang agresif cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih konservatif.

Karakteristik Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan fenomena yang kompleks dalam praktik perpajakan perusahaan modern. Secara konseptual, tax avoidance didefinisikan sebagai upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan tetap berada dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku. Praktik ini tidak secara eksplisit melanggar hukum, namun sering memanfaatkan celah (loopholes) dan ambiguitas dalam regulasi perpajakan, sehingga berada pada area abu-abu (grey area) antara kepatuhan dan agresivitas pajak (Hanlon & Heitzman, 2010; Dyreng et al., 2020).

Definisi Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu konsep fundamental dalam analisis laporan keuangan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Profitabilitas tidak hanya menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset, modal, dan kegiatan operasional secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, profitabilitas dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan serta efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2019).

Sementara itu, Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari serangkaian keputusan keuangan dan operasional yang dilakukan perusahaan. Keputusan tersebut berkaitan dengan pengelolaan investasi, pendanaan, dan kegiatan operasional perusahaan. Profitabilitas dengan demikian dapat mencerminkan hasil dari kebijakan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu. Tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dapat menjadi informasi penting bagi pihak internal maupun eksternal dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Indikator Pengukuran Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur menggunakan berbagai rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan melalui beberapa indikator, antara lain Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Gross Profit Margin (GPM**)**. Masing-masing

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

indikator memiliki fokus pengukuran yang berbeda sesuai dengan sumber daya atau aktivitas perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2019).

1. *Return on Assets* (ROA)

   Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan keseluruhan aset yang dimiliki. ROA menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Rumus ROA adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$ROA : \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

   Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal atau ekuitas yang dimiliki. Rumus ROE adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$ROE : \frac{Laba\ Bersih}{Ekuitas}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

   Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rumus NPM adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$NPM : \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$$

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

   Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan. Rasio ini membandingkan laba kotor dengan penjualan bersih perusahaan. Rumus GPM adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$GPM : \frac{Laba\ kotor}{Penjualan}$$

Metodologi Penelitian

Populasi dan sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti dokumen dan arsip yang telah dipublikasikan (Sugiyono, 2020). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta website masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian. Data yang digunakan meliputi informasi terkait intensitas aset tetap, profitabilitas, dan tax avoidance yang dihitung berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Perusahaan sektor pertambangan dipilih karena sektor ini memiliki karakteristik khusus, seperti intensitas aset tetap yang tinggi serta potensi praktik tax avoidance yang relatif besar dibandingkan sektor lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih agar sampel yang digunakan benar-benar relevan dengan variabel yang diteliti, yaitu intensitas aset tetap, profitabilitas, dan tax avoidance.

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	*Nama Perusahaan*	*Kode Saham*
1	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM
2	PT Bumi Resources Minerals Tbk	BRMS
3	PT Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
4	PT Archi Indonesia Tbk	ARCI
5	PT Ifishdeco Tbk	IFSH
6	PT Vale Indonesia Tbk	INCO
7	PT Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA
8	PT Bukit Asam Tbk	PTBA
9	PT Timah Tbk	TINS
10	PT J Resources Asia Pasifik Tbk	PSAB
	Jumlah	**10 perusahaan**

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data di olah peneliti (2026)

Tabl 3. Pemilihan sampel dengan purposive sampling

No.	*Kriteria Pemilihan Sampel*	*Jumlah*
1	Perusahaan subsektor/sektor pertambangan yang terdaftar di BEI	63
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara konsisten selama periode 2021–2025	(8)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama 2021–2025	(10)
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah sehingga tidak sesuai dengan batasan data penelitian	(11)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data yang diperlukan untuk menghitung ETR, intensitas aset tetap, dan profitabilitas	(24)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	10
	Periode penelitian/tahun	4
	Jumlah observasi	40

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap (X1) dan profitabilitas (X2) terhadap tax avoidance (Y) pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1 X_1 + \beta 2 X_2 + e$$

Keterangan :
Y = Tax avoidance
α = Konstanta
β1 = Koefisien regresi intensitas aset tetap
β2 = Koefisien regresi profitabilitas
X1 = Intensitas aset tetap
X2 = Profitabilitas
e = Kesalahan (error)

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya perubahan variabel dependen akibat perubahan variabel independen, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Hasil analisis regresi linear berganda selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh intensitas aset tetap dan profitabilitas terhadap tax avoidance, baik secara parsial maupun simultan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui uji t dan uji F (Ghozali, 2021)

Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2021), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	50	,25	,53	,3852	,06935
X2	50	-,04	,45	,1864	,12503
Y	50	,14	,28	,2154	,02844
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Diolah Peneliti,SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif terhadap 50 observasi, diperoleh gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu intensitas aset tetap (X1), profitabilitas (X2), dan tax avoidance (Y). Hasil statistik deskriptif tersebut digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian.

Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai minimum 0,25, maksimum 0,53, mean 0,3852, dan standar deviasi 0,06935. Nilai rata-rata sebesar 38,52% menunjukkan rata-rata intensitas aset tetap perusahaan, sedangkan standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa penyebaran data relatif rendah.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum -0,04, maksimum 0,45, mean 0,1864, dan standar deviasi 0,12503. Nilai rata-rata sebesar 18,64% menunjukkan rata-rata profitabilitas perusahaan. Nilai minimum negatif mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian.

Variabel tax avoidance memiliki nilai minimum 0,14, maksimum 0,28, mean 0,2154, dan standar deviasi 0,02844. Nilai rata-rata sebesar 21,54% menunjukkan rata-rata nilai tax avoidance perusahaan, sedangkan standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa penyebaran data relatif rendah.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Currency
(Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk Test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka residual dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil uji normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	,092	50	,200*	,977	50	,444
X2	,060	50	,200*	,978	50	,475
Y	,105	50	,200*	,982	50	,650

Sumber : Data Diolah, SPSS Versi 22 (2026)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukan hasil normalitas diperoleh variabel X1 memiliki nilai sig 0.444>0.05 sehingga dinyatakan normal,variabel X2 memiliki sig 0.475>0,05 sehingga dinyatakan normal, dan variabel Y memiliki sig 0.650>0,05 segingga dinyatakan normal. Data yang diperoleh pada penelitian ini berdistribusi normal dan layak untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas perlu diperhatikan karena dapat menyebabkan kesulitan dalam mengestimasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF.

Apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai Tolerance kurang dari atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari atau sama dengan 10, maka model regresi terindikasi mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,115	,017		6,683	,000		
	X1	,192	,041	,467	4,651	,000	,983	1,018
	X2	,142	,023	,626	6,230	,000	,983	1,018

Sumber : data diolah,SPSS Versi 22 (2026)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas,dapat diperoleh nilai tolerance X1 dan X2 adalah 0.983>0.10 dan nilai VIF X1 dan X2 adalah 1,018<10. Maka dari hasil diatas dinyatakan data tersebut tidak terdapat multikoleniaritas dan dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

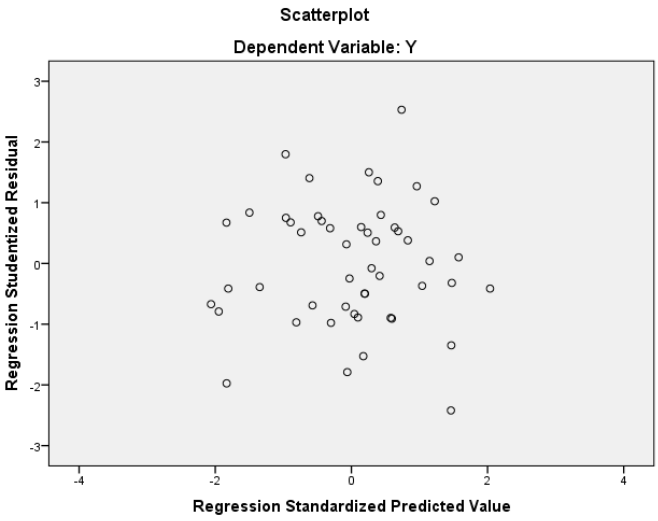
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan mengamati pola penyebaran titik pada grafik Scatterplot. Apabila titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang, maka model regresi dianggap tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik membentuk pola tertentu, maka model regresi terindikasi mengalami gejala heteroskedastisitas.

Gambar 2. Hasil uji heteroskedastisitas



s

Sumber : data diolah,output SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji diatas menunjukan bahwa tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas. Hal ini dilihat dari titik-titik pada grafik scatterplot yang menyebar secara acak dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu,seperti pola gelombang,melebar,maupun menyempit.

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah pengaruh antar variabel tersebut (ghozali 2021:95). Adapun hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,115	,017		6,683	,000
	X1	,192	,041	,467	4,651	,000
	X2	,142	,023	,626	6,230	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah,SPSS Versi 22

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Berdasarkan table hasil analisis regresi linier berganda diats diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0{,}115+0{,}192\ X_1+0{,}142\ X_2+e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linearberganda diatas maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,115. Menunjukkan bahwa apabila intensitas aset tetap (X_1) dan profitabilitas (X_2) dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai tax avoidance (Y) diperkirakan sebesar 0,115, dengan asumsi faktor lainnya.
2. Koefisien regresi intensitas aset tetap (X_1) sebesar 0,192 menunjukkan bahwa intensitas aset tetap memiliki arah hubungan positif terhadap tax avoidance. Artinya, setiap kenaikan intensitas aset tetap sebesar satu satuan diperkirakan meningkatkan nilai tax avoidance sebesar 0,192, dengan asumsi profitabilitas tetap.
3. Koefisien regresi profitabilitas (X_2) sebesar 0,142 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki arah hubungan positif terhadap tax avoidance. Artinya, setiap kenaikan profitabilitas sebesar satu satuan diperkirakan meningkatkan nilai tax avoidance sebesar 0,142, dengan asumsi intensitas aset tetap tetap.
4. Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, intensitas aset tetap dan profitabilitas masing-masing memiliki arah hubungan positif terhadap tax avoidance. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi X_1 sebesar 0,192 dan X_2 sebesar 0,142 yang bernilai positif. Namun, persamaan regresi ini saja belum dapat menunjukkan apakah kedua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Oleh karena itu, diperlukan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Menurut Ghozali 2021). Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menganalisis apakah intensitas aset tetap dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) yang terdapat pada tabel ANOVA. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,021	2	,011	26,869	,000[b]
	Residual	,018	47	,000		
	Total	,040	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : data diolah,SPSS Versi 22 (2026)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 26,869 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Selain itu, nilai F hitung sebesar 26,869 lebih besar daripada F tabel sebesar 3,20. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap (X_1) dan profitabilitas (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Y) pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa intensitas aset tetap dan profitabilitas secara bersama-sama memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tax avoidance. Artinya, kedua variabel independen tersebut secara simultan dapat menjelaskan variasi *tax avoidance* dalam model penelitian. Namun, hasil uji F tidak menunjukkan bahwa masing-masing variabel secara individual berpengaruh signifikan, sehingga diperlukan hasil uji t untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap dan profitabilitas secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh intensitas aset tetap dan profitabilitas terhadap tax avoidance secara individual. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil pengujian uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,115	,017		6,683	,000
	X1	,192	,041	,467	4,651	,000
	X2	,142	,023	,626	6,230	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : data diolah,SPSS Versi 22 (2026)

Berdasarkan hasil uji t, variabel intensitas aset tetap (X_1) memperoleh nilai t hitung sebesar 4,651 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel, yaitu 4,651 > 2,011, dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap tax avoidance dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tax avoidance. Namun, arah pengaruhnya perlu disesuaikan dengan tanda koefisien regresi dan proksi tax avoidance yang digunakan dalam penelitian.

Variabel profitabilitas (X_2) memperoleh nilai t hitung sebesar 6,230 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai t hitung tersebut lebih besar daripada t tabel, yaitu 6,230 > 2,011, dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

itu, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tax avoidance dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tax avoidance. Adapun arah pengaruhnya ditentukan berdasarkan tanda koefisien regresi serta cara pengukuran tax avoidance yang digunakan.

Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen melalui variabel independen yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2021). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen.

Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen relatif terbatas. Dalam output SPSS, nilai *R Square* digunakan untuk melihat proporsi variasi yang dapat dijelaskan oleh model regresi, sedangkan *Adjusted R Square* dapat digunakan dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel (Ghozali, 2021). Hasil pengujian uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,730[a]	,533	,514	,01984

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : data diolah,SPSS Versi 22 (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,533 dan Adjusted R Square sebesar 0,514. Nilai R Square sebesar 0,533 menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap (X_1) dan profitabilitas (X_2) mampu menjelaskan variasi variabel tax avoidance (Y) sebesar 53,3%, sedangkan sisanya sebesar 46,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,514 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel yang digunakan.

Kemampuan variabel intensitas aset tetap dan profitabilitas dalam menjelaskan tax avoidance adalah sebesar 51,4%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas aset tetap dan profitabilitas memiliki kemampuan penjelasan sebesar 51,4% terhadap tax avoidance setelah penyesuaian, sedangkan sisanya sebesar 48,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Intensitas aset tetap merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat memengaruhi pengelolaan kewajiban perpajakan. Pada perusahaan pertambangan, penggunaan mesin, alat berat, dan peralatan operasional menimbulkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba serta penghasilan kena pajak sesuai ketentuan perpajakan.

Berdasarkan teori keagenan (agency theory), keputusan manajemen dalam investasi aset tetap dan kebijakan penyusutan dapat memengaruhi beban pajak perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Temuan ini sejalan dengan penelitian Agastya dan Yadnyana (2023) yang mengkaji hubungan intensitas aset tetap, profitabilitas, dan tax avoidance. Dengan demikian, intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan arah

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

pengaruhnya perlu disesuaikan dengan koefisien regresi dan proksi pengukuran pajak yang digunakan.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan kewajiban perpajakan secara efektif dengan tetap mematuhi peraturan yang berlaku (Jensen & Meckling, 1976). Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan bahwa Effective Tax Rate (ETR) dapat digunakan untuk menganalisis perilaku pengelolaan pajak perusahaan.

Dengan demikian, hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Namun, arah pengaruh perlu dilihat dari koefisien regresi dan proksi yang digunakan. Jika variabel tax avoidance diukur dengan ETR dan koefisiennya positif, peningkatan profitabilitas berkaitan dengan peningkatan ETR, yang secara umum mengindikasikan kecenderungan tax avoidance lebih rendah.

Kesimpulan

Intensitas aset tetap dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama berkaitan dengan kondisi perpajakan perusahaan subsektor pertambangan. Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Kepemilikan aset tetap berkaitan dengan beban penyusutan yang memengaruhi perhitungan laba dan kewajiban perpajakan perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba berkaitan dengan kinerja keuangan dan perhitungan kewajiban perpajakan, sehingga relevan dalam menganalisis tax avoidance.

Daftar Pustaka

Agastya, I. K. D., & Yadnyana, I. K. (2023). Sales growth memoderasi pengaruh intensitas aset tetap dan profitabilitas pada tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 33(12), 3190–3201.

Anisah, N., & Hartono, U. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen, 10, 1048–1055.

Bernhard, C. T., & Veny, V. (2024). Pengaruh komisaris independen, komite audit, dan rasio keuangan perusahaan terhadap agresivitas pajak. Owner, 8(1), 163–185.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of financial management (15th ed.). Cengage.

Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh penerapan corporate governance, leverage, return on assets dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. E-Jurnal Akuntansi, 9(1), 143–161.

Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. Journal of Financial Economics, 79(1), 145–179.

Dewi, [inisial belum tercantum], & Nugroho, [inisial belum tercantum]. (2021). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, komisaris independen, capital intensity, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi,

Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 14(3), 1584–1615.

Direktorat Jenderal Pajak. (2023). Penghindaran pajak: The infinite game. Direktorat Jenderal Pajak.

Drake, K. D., Hamilton, R., & Lusch, S. J. (2020). Are declining effective tax rates indicative of tax avoidance? Insight from effective tax rate reconciliations. Journal of Accounting and Economics, 70(1), Article 101317.

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2021). Good corporate governance dalam perspektif teori keagenan. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 1(1), 39–43.

Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. The Accounting Review, 83(1), 61–82.

Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh financial distress, profitabilitas, dan leverage terhadap tax avoidance. Owner, 6(4), 3489–3500.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. Journal of Accounting and Economics, 50(2–3), 127–178.

Hanum, K., Gusmiarni, G., & Suratman, A. (2024). Pengaruh good corporate governance, leverage, dan sales growth terhadap tax avoidance dengan ukuran KAP sebagai variabel moderasi. Jurnal Akuntansi dan Governance, 5(1), 73–94.

Hartono, R. I., & Laksito, H. (2022). Pengaruh audit tenure, fee audit, ukuran kantor akuntan publik, spesialisasi auditor, dan komite audit terhadap kualitas audit. Diponegoro Journal of Accounting, 11, 1–12.

Hertanto, A. D., Marundha, A., Eprianto, I., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Jurnal Economina, 2(2), 503–522.

Heryana, T., Luthfi, M., Fitriana, A., & Santoso, A. (2024). Analisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance pada artikel terindeks SINTA. Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 5(1), 511–532.

IFRS Foundation. (2022). IAS 16 property, plant and equipment. https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/ias-16-property-plant-and-equipment/

Ikatan Akuntan Indonesia. (2025). Standar akuntansi keuangan Indonesia efektif per 1 Januari 2025: PSAK 216 aset tetap. Ikatan Akuntan Indonesia.

Jawas, M. P., & Sulfitri, V. (2022). Pengaruh sustainability reporting, good corporate governance, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Ekonomi Digital, 1(1), 57–76.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.

Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (Edisi ke-12). Rajawali Pers.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). Laporan kinerja Badan Kebijakan Fiskal tahun 2024. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan good governance terhadap tax avoidance. Jurnal Economina, 2(8), 2164–2177.

Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. Journal of Accounting and Public Policy, 31(1), 86–108.

Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: A test of legitimacy theory. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 26(1), 75–100.

Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh return on assets, leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. Diponegoro Journal of Accounting, 8(3), 1–11.

Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak. Diponegoro Journal of Accounting, 4(4), 1–14.

Volume 05, Nomor 01, Oktober 2026
ISSN: 2963-9387//e-ISSN: 2963-7465

Nursavitri, M. A., & Parinduri, A. Z. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi Trisakti, 4(1), 13–22.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Corporate tax statistics 2021 (3rd ed.). OECD Publishing.

Paramitha, M. D., & Setyadi, E. J. (2022). Pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kompleksitas perusahaan terhadap fee audit. Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia, 3(1), 13–20.

Praditasari, N. K. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas pada tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 19(2), 1229–1258.

Pramaiswari, G. A., & Fidiana. (2022). Pengaruh profitabilitas, capital intensity dan corporate governance terhadap tax avoidance. JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 1(2), 103–119.

Putra, R. D. B. Y. (2022). Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap tax avoidance dengan koneksi politik sebagai variabel pemoderasi. SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi, 4.

Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh leverage, profitability, ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. Jurnal Manajemen Dayasaing, 19(1), 1–11.

Rahmi Oktavia, N., Khasanah, U., & Kuntadi, C. (2022). Analisis manfaat insentif pajak selama pandemi COVID-19 pada pelaku UMKM. Jurnal Ilmu Multidisiplin, 1(2), 459–472.

Riyadi, F. R., & Takarini, N. (2023). Analysis of the influence of financial distress, leverage, profitability, and company growth on tax avoidance on wholesale sub-sector companies registered on BEI 2018–2020. OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 7(1), 30–46.

Setiawan, D. (2025). Pengaruh capital intensity dan profitability terhadap tax avoidance. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(4), 3758–3766.

Setiawan, D. D., & Hunein, H. (2024). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Scientific Journal of Reflection, 7(2), 419–427.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-5). Alfabeta.

Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh karakteristik eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage dan sales growth pada tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 10(1), 47–62.

Universitas Tridinanti Palembang. (2025). Pedoman penulisan skripsi dan laporan akhir (Ed. ke-4, cetakan pertama). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridinanti Palembang.

Wahidah, A. N., Suharno, H., & Safitriawati, T. (2021). Pengaruh return on asset, leverage, ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Ekonomi Bisnis, 27(2), 597–604.